

Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Makanan Sehat di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 029 Sungai Pinang

Ningrum Larasati¹, Herlina², Syarifuddin³

^{1,2,3} Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: ningrum1343@gmail.com

ABSTRAK. This research purpose to describe the improvement of students' critical thinking skills on the theme of healthy food through the application of learning methods problem solving in class V of 029 Sungai Pinang State Elementary School. This research is motivated by the low critical thinking skills of students including students who are less able to analyze a problem, students are less able to give reasons why they choose the answer, and students have not been able to draw conclusions from the solution to the problem that has been obtained. This research is a classroom action research. The subjects in this study were 1 class teacher and 18 fifth grade students at the 029 Sungai Pinang State Elementary School. The object of this research is the learning method problem solving and students' critical thinking skills. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of two meetings. Data collection techniques using observation techniques, tests, and documentation. While the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis with percentages. Based on the results of research and data analysis shows that the application of learning methods problem solving can improve students' critical thinking skills. It is known that before the action was taken, 11 students or 61.11% were in the less critical category, 5 students or 27.77% were in the fairly critical category, and 2 students or 11.11% were in the critical category. Then take corrective action with learning method problem solving. In the first cycle, students' critical thinking skills have increased, 10 students or 55.55% are in the critical enough category and 8 students or 44.44% are in the critical category. Furthermore, in the second cycle students' critical thinking skills have increased, namely 4 students or 22.22% are in the very critical category, 11 students or 61.11% are in the critical category and 3 students or 16.66% are in the moderate category. critical. In the second cycle, students' critical thinking skills have reached the target for the success of the action set. Thus, it can be concluded that the application of learning methods problem solving on the theme of healthy food can improve students' critical thinking skills in class V of 029 Sungai Pinang State Elementary School.

Kata kunci: Problem Solving Learning Method, Critical Thinking Abili

PENDAHULUAN

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan- hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal. Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2015). Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi salah satunya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan metode tertentu atau ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun

kelompok, disebut berpikir akal sophisticated atau kritis lemah. Jika berpikir disiplin memperhitungkan kepentingan orang yang beragam atau kelompok, disebut berpikir adil atau kritis kuat. Model Paul memiliki empat bagian: unsur-unsur penalaran (kadang-kadang disebut sebagai unsur-unsur pemikiran); dan bersifat intelektual. Tiga kategori pertama berfokus pada apa yang penting untuk berpikir kritis, sedangkan dimensi terakhir berfokus pada apa yang menjadi pemikiran kritis (Wowo Sunaryo Kuswana, 2012).

Kemampuan berpikir siswa perlu dikembangkan demi keberhasilannya dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya memahami materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran (Agus Suprijono, 2016).

Permasalahan yang terjadi yang perlu adanya pemecahan masalah seperti siswa tidak mampu menganalisis sebuah permasalahan dengan benar, siswa tidak mampu memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut, dan siswa tidak mampu menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh.

Berdasarkan gejala yang dikemukakan menurut peneliti perlu kiranya melakukan perubahan pada proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menurut peneliti adalah dengan menerapkan metode pembelajaran problem solving. Metode problem solving (pemecahan masalah) merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Metode problem solving memiliki keunggulan salah satunya ialah merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat (Hamdani, 2011). Pemecahan masalah bertujuan agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif (Nur Hamdani dan Mohammad Jauhar, 2014). Salah satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan penerapan metode problem solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Sofyan dan Abdul Halim yang berjudul penerapan metode problem solving pada pelajaran IPA untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan metode problem solving diatas, dapat dipahami bahwa metode ini merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema makanan sehat muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selama ini pembelajaran tematik masih didominasi oleh strategi ekspositori, seperti dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang cenderung terbatas pada aspek mengingat seperti menyebutkan, merujuk, dan atau menghafal, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Akibatnya kemampuan berfikir siswa masih rendah dan menyebabkan tidak tercapainya kompetensi inti lulusan sekolah. Untuk itu guru perlu mengubah strategi atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan jawabannya ada pada Metode pembelajaran Problem Solving. Metode pembelajaran ini melibatkan siswa lebih banyak dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, penerapan metode pembelajaran ini diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang alurnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam mengembangkan tugasnya. Kurt Lewis dalam Kunandar menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dinilai dari menghimpun data, menyusun, atau mengukur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Setelah data Aktivitas Guru dan Siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan rumus presentase.

Tabel 1

Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>
81%-100%	<i>Sangat Tinggi</i>
61%-80%	<i>Tinggi</i>
41%-60%	<i>Sedang</i>
21%-40%	<i>Cukup</i>

Tabel 2

Pedoman Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Nilai</i>	<i>Kategori</i>
81-100	<i>Sangat Kritis</i>
66-80	<i>Kritis</i>
51-65	<i>Cukup Kritis</i>
0-50	<i>Kurang Kritis</i>

Adapun kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah sebagai berikut; (a) Apabila persentase antara 81%-100% dikatakan “sangat tinggi” (b) Apabila persentase antara 61%-80% dikatakan “tinggi”. (c) Apabila persentase antara 41%-60%

dikatakan “cukup tinggi”. (d) Apabila persentase antara 21%-40% dikatakan “rendah”. (f) Apabila persentase antara 0%-20% dikatakan “sangat rendah”.

TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Kemudian mempersiapkan format dan pedoman lembar observasi terhadap aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa, serta lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas guru dan siswa. Mempersiapkan materi yang akan disajikan, selain ituu juga guru juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik. Setelah merencanakan, menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I ini untuk pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 20 November 2020 dan pertemuan kedua tanggal 25 November 2020. Perbaikan proses pembelajaran Problem Solving, dikelola berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun rekapitulasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Setelah Penerapan Metode Problem Solving Pada Siklus I (Pertemuan 1 Dan 2)

<i>Aktivitas Yang Dimati</i>	<i>siklus I</i>		<i>Rata-rata</i>
	<i>1</i>	<i>2</i>	
<i>Guru telah mempersiapkan masalah yang akan dibahas siswa</i>	3	3	3
<i>Guru meminta siswa untuk mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi</i>	3	3	3
<i>Guru meminta siswa untuk menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut</i>	2	3	2,5
<i>Guru meminta siswa untuk menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam hal ini siswa diminta untuk berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok</i>	2	2	2
<i>Guru meminta siswa untuk menarik kesimpulan tentang jawaban dari masalah yang dipecahkan</i>	2	2	2

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhandiketahui bahwa persentase yang diperoleh aktivitas guru dengan penerapan metode pembelajaran Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada tema makanan sehat muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada pertemuan pertama siklus I adalah 60% dengan kategori “sedang”, karena 60% berada pada rentang 41%-60%. Sedangkan penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada pertemuan kedua siklus I adalah 65% dengan kategori “tinggi”, karena 65% berada pada rentang 61%-80%. Secara keseluruhan aktivitas guru dengan penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada siklus I adalah 62,5% atau berada pada kategori “tinggi”, karena 62,5% berada pada rentang 61%-80%. Rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

<i>Keterangan</i> <i>n</i>	<i>Siklus I</i>				<i>Rata-Rata</i>	
	<i>Pertemuan 1</i>		<i>Pertemuan 2</i>		<i>Skor</i>	<i>%</i>
	<i>Skor</i>	<i>%</i>	<i>Skor</i>	<i>%</i>		
<i>Siswa mendapatkan masalah yang akan dibahas dari guru</i>	13	72,22%	14	77,77%	13,5	75%
<i>Siswa mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi</i>	9	50%	11	61,11%	10	55,55%
<i>Siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut</i>	6	33,33%	8	44,44%	7	38,88%
<i>Siswa menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam hal ini siswa diminta untuk berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok</i>	6	33,33%	10	55,55%	8	44%
<i>Siswa menarik kesimpulan tentang jawaban dari masalah tersebut</i>	5	27,77%	8	44,44%	6,5	36,11%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa pada aktivitas siswa melalui penerapan metode pembelajaran problem solving pada siklus I pertemuan 1 dan 2 secara keseluruhan persentase yang diperoleh adalah 49,44% dengan kategori “sedang” karena 49,44% berada pada rentang 41%-60%. Untuk mengetahui hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPS maka dilakukan tes tertulis yang terdiri dari 5 soal. Dan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

<i>KodeSiswa</i>	<i>Skor Kemampuan Berpikir Kritis</i>										<i>Nilai tes Kemampuan Berpikir Kritis</i>	<i>Kategori</i>
	<i>1</i>	<i>Kategori</i>	<i>2</i>	<i>Kategori</i>	<i>3</i>	<i>Kategori</i>	<i>4</i>	<i>Kategori</i>	<i>5</i>	<i>Kategori</i>		
	3	K	2	C	3	K	2	C	3	K	75	K
	3	K	2	C	2	C	2	C	1	KK	60	CK
	3	K	3	K	3	K	2	C	2	C	75	K
	2	C	2	C	2	C	3	K	2	C	65	CK
	3	K	2	C	2	C	2	C	2	C	65	CK
	3	K	3	K	2	C	3	K	2	C	75	K
	2	C	2	C	2	C	1	KK	3	K	60	CK
	3	K	3	K	3	K	3	K	2	C	80	K
	2	C	3	K	2	C	2	C	2	C	65	CK
	2	C	2	C	2	C	3	K	2	C	65	CK
	3	K	2	C	3	K	2	C	2	C	75	K
	2	C	2	C	2	C	2	C	3	K	65	CK
	3	K	3	K	3	K	2	C	2	C	75	K
	2	C	3	K	2	C	2	C	3	K	70	K
	2	C	3	K	3	K	3	K	3	K	80	K
	2	C	2	C	2	C	2	C	2	C	60	CK
	2	C	2	C	2	C	2	C	2	C	60	CK
	2	C	2	C	2	C	2	C	2	C	60	CK
<i>Jumlah Siswa Memenuhi target</i>	8		7		6		5		5		8	
<i>Persentase</i>	44,44%		38,88%		33,33%		27,77%		27,77%		44,44%	

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I (berdasarkan hasil tes siklus) yang diambil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan metode pembelajaran Problem Solving diketahui bahwa dari 18 orang siswa hanya 8 orang siswa mencapai nilai kemampuan berpikir kritis kategori kritis dengan persentase 44,44%, sedangkan yang tidak mencapai nilai kemampuan berpikir kritis sebanyak 10 orang dengan persentase 55,55%. Hal ini menunjukkan siswa kelas V SDN 029 Sungai Pinang belum mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan tindakan melalui penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada siklus I dan pengamatan yang dilakukan oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah- langkah yang dilakukan adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Kemudian mempersiapkan format dan pedoman lembar observasi terhadap aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa, serta lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas guru dan siswa. Mempersiapkan materi yang akan disajikan, selain ituu juga guru juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik. Setelah merencanakan, menyusun dan

mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan.

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 November 2020. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus ke II ini dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Rekapitulasi observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 7 Berikut ini:

Tabel 7
Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus II Pada Pertemuan 1 dan 2

<i>Aktivitas Yang Dimati</i>	<i>Siklus I</i>		<i>Rata-rata</i>
	<i>1</i>	<i>2</i>	
<i>Guru telah mempersiapkan masalah yang akan dibahas siswa</i>	4	4	4
<i>Guru meminta siswa untuk mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara</i>	3	3	3
<i>Guru meminta siswa untuk menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut</i>	3	3	3
<i>Guru meminta siswa untuk menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam hal ini siswa diminta untuk berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok</i>	2	3	,5
<i>Guru meminta siswa untuk menarik kesimpulan tentang jawaban dari masalah yang dipecahkan</i>	3	3	3
<i>Jumlah</i>	15	16	15,5
<i>Persentase</i>	75%	80%	77,5%
<i>Kategori</i>	<i>Sedang</i>	<i>Tinggi</i>	<i>Tinggi</i>

Berdasarkan tabel 7 di atas secara keseluruhan persentase yang diperoleh dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah 77,5% dengan kategori “tinggi” karena berada pada rentang 61%-80%. Rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 8
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

<i>Keterangan</i>	<i>Siklus I</i>				<i>Rata-Rata</i>	
	<i>Pertemuan 1</i>		<i>Pertemuan 2</i>		<i>Skor</i>	<i>%</i>
	<i>Skor</i>	<i>%</i>	<i>Skor</i>	<i>%</i>		
<i>Siswa mendapatkan masalah yang akan dibahas dari guru</i>	6	8,88%	18	100%	17	94,44%
<i>Siswa mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi</i>	13	72,22%	15	83,33%	14	77,77%
<i>Siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut</i>	2	66,66%	16	88,88%	14	77,77%
<i>Siswa menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam hal ini siswa diminta untuk berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok</i>	11	61,11%	17	94,44%	14	7,77%
<i>Siswa menarik kesimpulan tentang jawaban dari masalah tersebut</i>	10	55,55%	14	77,77%	12	66,66%
<i>Jumlah dan Persentase</i>	62	68,88%	80	88,88%	71	78,88%

Berdasarkan tabel 8 Diatas dapat diketahui bahwa pada aktivitas siswa melalui penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara keseluruhan persentase yang diperoleh adalah 78,88% dengan kategori “tinggi” karena 78,88% berada pada rentang 61%-80%. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran Problem Solving siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 9 Berikut ini:

Tabel 9
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis pertemuan kedua Siklus II

Kode Sisw a	Skor Kemampuan Berpikir Kritis										Nilai tes Kemampua n Berpikir Kritis	Kategori
	1	Kate gori	2	Kate gori	3	Kate gori	4	Kate gori	5	Kate gori		
	3	K	3	K	3	K	3	K	2	C	80	K
	3	K	2	C	3	K	3	K	2	C	75	K
	3	K	3	K	2	C	2	C	3	K	75	K
	3	K	2	C	2	C	2	C	2	C	65	CK
	3	K	3	K	3	K	3	K	3	K	85	SK
	3	K	3	K	3	K	3	K	3	K	85	SK
	2	C	2	C	3	K	2	C	2	C	65	CK
	3	K	3	K	3	K	3	K	3	K	85	SK
	3	K	2	C	2	C	2	C	2	C	65	CK
	3	K	3	K	3	K	3	K	3	K	85	SK
	2	C	3	K	3	K	3	K	3	K	80	K
	2	C	3	K	3	K	3	K	3	K	80	K
	2	C	3	K	2	C	3	K	3	K	75	K
Jumlah Siswa	3	12	1	12	1	1	1	1	1	1		
Memenuhitarget			3		2							
Persentase	7	66,66	7	66,66	6							
	2	%	2	%	6							
	2		2		6							
	2		2		6							
	%		%		%							

Berdasarkan tabel 9 Diatas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh dari kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II atau tes akhir siklus II yang diambil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran Problem Solving diketahui bahwa dari 18 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang mencapai nilai kemampuan berpikir kritis yang baik dengan persentase 83,33%. Hal ini berarti siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 029 Sungai Pinang sudah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis pada indikator mampu menganalisis sebuah permasalahan 50%, indikator bisa memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut, indikator memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber, indikator mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dan indikator menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh yaitu 40% dan secara klasikal 50%. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti melalui penelitian tindakan kelas dengan melakukan tindakan siklus II, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan metode pembelajaran Problem Solving dapat dikatakan berhasil.

Refleksi Siklus II

Peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan kesalahan- kesalahan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus II ini, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving sudah berjalan lancar dan ada kemajuan dalam cara berpikir siswa yang mana kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan peningkatan. hal ini terjadi karena

kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada pelaksanaan tindakan di siklus II yaitu guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan semua langkah-langkah metode problem solving dengan baik. Dan terlihat pada siklus II kemampuan berpikir kritis secara klasikal dari 18 orang siswa terdapat 15 dengan persentase 83,33% yang memenuhi target kategori tinggi. Dengan demikian indikator keberhasilan siswa telah melebihi persentase 50% secara klasikal. Untuk itu peneliti sekaligus guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena kemampuan berpikir kritis siswa sudah meningkat dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan.

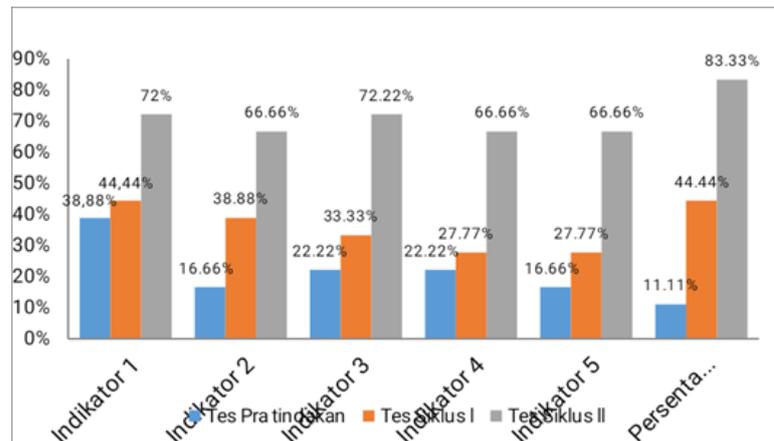
Tabel 10
Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

<i>Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Siswa</i>	<i>Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa</i>					
	<i>Tes Sebelum Tindakan</i>	<i>Kategori</i>	<i>Tes Siklus I</i>	<i>Kategori</i>	<i>Tes Siklus II</i>	<i>Kategori</i>
<i>Menjawab pertanyaan dalam bentuk permasalahan</i>	38,88%	Rendah	44,44%	Cukup Tinggi	72,22%	Tinggi
<i>Memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut</i>	16,66%	Sangat Rendah	38,88%	Rendah	66,66%	Tinggi
<i>Memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber</i>	22,22%	Rendah	33,33%	Rendah	72,22%	Tinggi
<i>Mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal</i>	22,22%	Rendah	27,77%	Rendah	66,66%	Tinggi
<i>Menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang diperoleh</i>	16,66%	Sangat Rendah	27,77%	Rendah	66,66%	Tinggi
<i>Persentase Klasikal</i>	11,11%	Sangat Rendah	44,44%	Cukup Tinggi	83,33%	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil tes rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebelum tindakan tergolong “sangat rendah”, dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa indikator mampu menganalisis sebuah permasalahan yaitu 38,88%, indikator memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut 16,66%, indikator memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber 22,22%, indikator mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal 22,22% dan indikator menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang diperoleh yaitu 16,66%. Setelah diterapkan metode pembelajaran Problem Solving pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator meningkat dibandingkan sebelum tindakan, namun pada siklus I juga belum bisa dikatakan berhasil, karena kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator belum mencapai indikator keberhasilan yang mana pada indikator mampu menganalisis sebuah permasalahan yaitu 44,44% dengan kategori “cukup tinggi” namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 50%.

Pada indikator memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut yaitu 38,88% dengan kategori “rendah” belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 40%. Indikator memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber yaitu 33,33% dengan kategori “rendah” belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 40%. Indikator mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal 27,77% dengan kategori “rendah” belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 40%. Dan indikator menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang diperoleh yaitu 27,77% dengan kategori “rendah” belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 40%. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 50% untuk indikator mampu menganalisis

sebuah permasalahan, 40% untuk indikator memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut, indikator memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber, indikator mencari solusi alternative terhadap penyelesaian soal dan indikator menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang diperoleh. Secara klasikal, kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 83,33% yang sudah dapat dikatakan berhasil karena telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 50%. Artinya penelitian yang peneliti lakukan dengan penerapan metode pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sudah dikatakan berhasil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik indikator

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa metode problem solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 029 Sungai Pinang. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses dan hasil. Hal ini dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPS sebelum tindakan 11 orang siswa atau 61,11% berada pada kategori kurang kritis, 2 orang siswa atau 11,11% berada pada kategori kritis, dan 5 orang siswa atau 27,77% berada pada kategori cukup kritis. Kemudian dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Solving. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, 8 orang siswa atau 44,44% berada pada kategori kritis dan 10 orang siswa atau 55,55% berada pada kategori cukup kritis. Selanjutnya pada siklus II siswa mampu mencapai target keberhasilan kemampuan berpikir kritis yaitu 4 orang siswa atau 22,22% berada pada kategori sangat kritis, 3 orang siswa atau 16,66% berada pada kategori cukup kritis, dan 11 orang siswa atau 61,11% berada pada kategori kritis. Dari temuan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran Problem Solving sudah berhasil karena $\geq 50\%$ kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori kritis.

REFERENSI

- Wahab Abdul Azis, (2012). Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabeta
- Nata Abuddin, (2011). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Suprijono, (2016). Model-model Pembelajaran Emansipatoris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ahmad Susanto, (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Anas Sudijono, (2009). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo
- Chaedar Alwasila, (2002). Contextual Teaching Learning. Bandung: Mizan Media Utama
- Hamdani, (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia Candra Pratama Hardi, Florentina Rahayu Esti Wahyuni, dan Emilia
- Dewiwati Pelipa, Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Selimbau Tahun Pelajaran 2016/2017, Jurnal Pendidikan Biologi Vol. 2, No. 1, April 2017, diakses pada tanggal 25 januari 2020 pukul 10.23
- Harlinda Syofyan dan Abdul Halim, Penerapan Metode Problem Solving Pada Pelajaran IPA Utuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers UNISBANK (sendi_u) ke-2 tahun 2016 kajian multi disiplin ilmu dalam pengembangan ipteks untuk mewujudkan pembangunan nasional semesta berencana (PNSB) sebagai upaya peningkatan daya saing global, ISBN: 978-979-3649-96-2, diakses pada tanggal 20 february 2020 pukul 05.35
- Fathor Rahman, Akhmad Dzukaful Fuad dan M.Iqbal Ibrahim Hamdani, Penerapan Metode Problem Solving Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ishlah Kecamatan Mayang Dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu Tahun Ajaran 2018-2019, Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya Volume 1 Nomor 1, Januari 2020, diakses pada tanggal 15 agustus 2021 pukul 15.30
- Hartono, (2009). Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar Jhon W Santrock, (2008). Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Ormrod Jeanne Ellis, (2008). Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. : Erlangga
- Kementrian Agama RI, (2013) Alwasim Al-Qir`an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara
- Kunandar, (2007). Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Mariana, Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi Kenampakan Alam Dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga Melalui Penerapan Metode Problem Solving Kelas VI/A SD Negeri 1 Tanah Jambo Kabupaten Aceh Utara, Jurnal Media Inovasi Edukasi Vol. 03, No. 11 Oktober 2017, diakses pada tanggal 25 januari 2020 pukul 13.07
- Syah Muhibbin, (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada Purwanto Ngalim, (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosda Karya
- Hamiyah Nur dan Mohammad Jauhar, (2014). Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arikunto Suharsimi dkk, (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Istarani, (2012). Kumpulan 40 Metode Pembelajaran. Medan: Media Persada
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Siswono Tatag Yulia Eko, (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus Pada Berpikir Kritis dankreatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya Wina, (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kuswana Wowo Sinaryo, (2012). Taksonomi Kognitif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiawan Yohana dan Nathania Tri Asih Pattiasina, Peningkatan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas IV SD Negeri

Mangunsari 01, Jurnal Pendidikan Tambusai, olume3 Nomor 6 Tahun 2019, diakses pada tanggal 25 januari 2020 pukul 11.56

Zubaedi, (2011). Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan). Jakarta: Prenada Media